BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan ekonomi, pasar modal muncul sebagai suatu *alternative* solusi pembiayaan jangka panjang serta sebagai suatu sarana yang memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian. Menurut Rusdi dan Avianto (2021), pasar modal merupakan salah satu indikator dan pendukung perkembangan ekonomi suatu negara. Kegiatan pasar modal di dalamnya terdapat langkah atau tindakan perusahaan yang berdampak langsung terhadap para pemegang saham, salah satunya aksi korporasi yaitu *right issue*. Menurut Adi Sasmito (2018), *right issue* merupakan salah satu bentuk dari tindakan korporasi (*corporate action*), dimana aksi tersebut secara langsung berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan mempengaruhi harga saham di bursa efek.

Pada perusahaan *go public* atau perusahaan yang sudah terdaftar di pasar modal, penambahan sumber modal baru kadang dibutuhkan jika sumber internal atau pinjaman bank dirasa tidak mencukupi atau menguntungkan. Penambahan modal yang digunakan untuk pembangunan usaha atau ekspansi lainnya dapat diperoleh dari pasar modal. Menurut Syaiful Bahri (2018), menyebutkan bahwa pendanaan dari pasar modal dinilai lebih efektif, efisien, dan ekonomis dibandingkan dengan pendanaan yang bersumber dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Menurut Sandyaswari (2016), menjelaskan bahwa alasan

perusahaan untuk melakukan *right issue* sangat beragam misalnya pembangunan, pabrik baru, penambahan modal kerja, diversifikasi produk, pembayaran utang, atau untuk rencana pengembangan perusahaan di masa yang akan datang.

Di Indonesia, penambahan modal perusahaan terbuka dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu (*right issue*) diatur dalam undang-undang POJK (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan) No. 32 /POJK.04/2015 pasal 2 menyatakan jika perusahaan terbuka bermaksud melakukan penambahan modal melalui penerbitan saham dan/atau efek bersifat ekuitas lainnya baik yang dapat dikonversi menjadi saham atau yang memberikan hak untuk membeli saham, perusahaan terbuka tersebut wajib memberikan HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu) kepada setiap pemegang saham sesuai dengan rasio tertentu terhadap persentase kepemilikan sahamnya paling lambat diumumkan bersamaan dengan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Pada pasal 15 di dalam peraturan yang sama menyatakan bahwa, perusahaan terbuka yang melakukan penambahan modal dengan memberikan HMETD kepada pemegang saham wajib mengumumkan informasi mengenai rencana penambahan modal dengan memberikan HMETD kepada pemegang saham paling lambat bersamaan dengan pengumuman RUPS (www.ojk.go.id).

Pelaksanaan *right issue* tentunya wajib diumumkan oleh perusahan terbuka karena terdapat informasi HMETD yaitu penambahan modal perusahaan kepada pemegang saham. Emiten menerbitkan HMETD bagi pemegang saham lama untuk membeli saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Pihak investor

boleh saja tidak mengambil haknya tetapi, jika investor mengabaikan haknya maka berdampak pada berkurangnya kepemilikan saham atas emiten tersebut. Risiko yang diambil pemegang saham sebanding dengan rasio jumlah saham baru yang dikeluarkan terhadap saham lama. Artinya, jika pemegang saham lama tidak menggunakan haknya, maka semakin besar saham baru yang diterbitkan dan semakin besar pula penurunan kepemilikannya (Adi Sasmito, 2018). Berdasarkan data yang dilansir dari www.cnbcindonesia.com (31 August 2020) terdapat 6 emiten yang melakukan *right issue* yaitu Acset Indonusa Tbk (ACST), Indomobil Multi Jas Tbk (IMJS), Indomobil Sukses Int I Tbk (IMAS), Bank Bukopin Tbk (BBKP), Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) dan Bank China ConstrBank Indonesia Tbk (MCOR). Dalam pernyataan diatas tentunya apabila *right issue* digunakan untuk melakukan ekspansi bisnis ini merupakan pertanda yang baik, seperti dalam kasus PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) dengan harga eksekusi senilai 180/lembar saham yang melakukan *right issue* untuk penguatan modal. Akan tetapi apabila dana hasil penambahan modal ini digunakan untuk membayar utang, dan apalagi bila digunakan untuk transaksi afiliasi, ini bisa menjadi sinyal bahwa dana investor tidak digunakan dengan baik. Dalam kasus ini, salah satu emiten yang melakukan *right issue* untuk melunasi utangnya adalah PT Acset Indonusa Tbk (ACST) dengan harga eksekusi senilai 262/lembar saham. Kemudian berita yang dilansir oleh www.kontan.co.id pada hari senin, 15 februari 2021 memiliki kemiripan yakni terdapat 4 perusahaan yang bersiap-siap akan melaksanakan *right issue* diantaranya Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS),

Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Mayapada (MAYA) dan Sarana Mediatama Metropolitan (SAME). Secara umum *right issue* yang menarik ialah yang harga pelaksanaan *right issue* lebih murah dibandingkan harga pasar.

Dampak yang diterima investor akibat terjadinya *right issue* yaitu risiko, dimana harga saham dipasar akan turun, ini dikarenakan *right issue* ditawarkan dengan harga lebih rendah dibandingkan harga pasarnya (Apriliani, 2018). Pelaksanaan *right issue* tentu menjadi pertimbangan investor, apakah penerbitan *right issue* ini dimanfaatkan untuk pengembangan bisnis atau malah untuk menutupi hutang perusahaan. Menurut Tyas Kurnia Hilmy (2018), pertimbangan investor dalam mengambil suatu keputusan investasi adalah informasi mengenai kondisi perusahaan yang terlihat dalam kinerja keuangan/informasi laporan keuangan yang dapat diketahui dengan cara menganalisis rasio keuangan yang tentu saja informasi keuangan yang rinci dan rumit dapat terbaca dengan mudah dengan adanya analisis rasio.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Rusdi & Avianto (2021) dengan persamaan menggunakan variabel *right issue*, profitabilitas dan likuiditas. Menurut Amaliyah & Aminah (2020), rasio likuiditas yang dapat diukur menggunakan *current ratio* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar, maka semakin besar rasio aset lancar terhadap utang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban utang lancarnya. Rasio lancar yang tinggi artinya terdapat kas yang

berlebih yaitu menunjukkan terlalu besar kas yang diperoleh, hal ini dapat terjadi dua hal, yaitu jumlah keuntungan yang sudah diperoleh atau akibat tidak efektifnya penggunaan keuangan perusahaan untuk investasi. Adapun pada rasio profitabilitas yang dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) adalah rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aset yang dimiliki. ROA memberikan gambaran kepada pembaca ukuran keuntungan dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset mereka (Warrad & Omari, 2015). Menurut PA dan Marbun (2016), rasio ROA ini sering digunakan sebagai analisis dalam menilai kinerja baik atau buruknya suatu perusahaan.

Perbedaan yang pertama yaitu menambahkan variabel *leverage*. Menurut Suta et al (2016), rasio *leverage* yang dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional, jika rasio ini meningkat, sudah dipastikan modal perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Perbedaan kedua yaitu pada sampel perusahaan yang digunakan, pada penelitian ini akan mengambil sampel perusahaan *time series* untuk *right issue* pada tahun 2017-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan dan Yasha (2016), tentang "Reaksi Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Pengumuman *Right issue* pada Perusahaan yang melakukan *Right issue* di Bursa

Efek Indonesia" menyatakan bahwa : (1) Tidak terdapat *abnormal return* yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*; (2) *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*; (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *right issue* pada rasio *leverage*; (4) *Return on investment* tidak berpengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*; (5) *Asset turn over* tidak berpengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman right issue; (6) *Price earnings Ratio* tidak berpengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*. Penelitian yang dilakukan oleh Giantara (2016), tentang Analisis Perbandingan Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas Sebelum Dan Sesudah *Right issue* di Bursa Efek Indonesia menunjukan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pengumuman *right issue.* Pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang inkonsistensi, maka dari itu penelitian ini menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Right issue* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka perumusan masalah yang muncul ialah:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* sebelum dan sesudah pelaksanaan *right issue* ?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *current ratio* sebelum dan sesudah pelaksanaan *right issue* ?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah pelaksanaan *right issue* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :.

1. Menguji dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* sebelum dan sesudah pelaksanaan *right issue*
2. Menguji dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *current ratio* sebelum dan sesudah pelaksanaan *right issue*
3. Menguji dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah pelaksanaan *right issue*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, dalam hal ini memberi masukan terutama untuk perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengenai kondisi pasar modal di Indonesia. Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan melakukan *right issue*.
2. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *right issue* terhadap kinerja keuangan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan investasi yang tepat.
3. Bagi akademisi diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan pengembangan untuk penelitian yang akan datang khususnya mengenai pengumuman *right issue*.